

## Pembelajaran Sains dalam Pemulihan *Learning Loss* pada Anak Usia 5-6 Tahun di PG/TK Dunia Anak Cerdas Bandung

Hasna Afifah Nuraini\*, Dedih Sunara, Nurul Afrianti

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*hasnaafi9@gmail.com, dedih@unisba.ac.id, nurulafrianti@unisba.ac.id

**Abstract.** During the post-Covid-19 learning period, all educational institutions reviewed and redesigned the process of providing education from university to early childhood education during the Covid-19 pandemic. The emergence of difficulties in the online learning process that takes too long can cause learning loss. Learning loss is a phenomenon where generations lose the opportunity to acquire knowledge due to delays in the education and learning process. This study used a qualitative approach with a descriptive study method using triangulation data collection techniques or combining several techniques, namely interviews, observation, and documentation. The research was conducted to find out the description of science learning in the recovery of learning loss in children aged 5-6 years at PG/TK World Smart Children Bandung. Based on the findings of the research data, it was concluded that the science learning plan in Smart Childrens World PG/Kindergarten includes the Semester Program, Weekly Learning Implementation Plan (RPPM), and Daily Implementation Plan (RPPH). Science learning is carried out 1 time in 1 week. The impact of the Application of science learning on the recovery of learning loss is found in children's learning outcomes. Science learning activities that require large funds are an inhibiting factor in the implementation of science learning in the Smart Children's World PG/Kindergarten because they need to wait for funds from the government, namely BOP funds.

**Keywords:** *Learning Loss, Science Learning, Early Childhood.*

**Abstrak.** Pada masa pembelajaran pasca Covid-19, seluruh lembaga pendidikan mengkaji dan mendesain ulang proses penyelenggaraan pendidikan mulai dari universitas hingga pendidikan anak usia dini selama pandemic Covid-19. Munculnya kesulitan dalam proses pembelajaran daring yang terlalu lama dapat menyebabkan learning loss. Learning loss merupakan fenomena dimana generasi kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan karena penundaan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi atau menggabungkan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran pembelajaran sains dalam pemulihan learning loss pada anak usia 5-6 tahun di PG/TK Dunia Anak Cerdas Bandung. Berdasarkan hasil temuan data penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran sains di PG/TK Dunia Anak Cerdas meliputi Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH). Pembelajaran sains dilakukan sebanyak 1 kali dalam 1 minggu. Dampak dari penerapan pembelajaran sains terhadap pemulihan learning loss terdapat pada hasil capaian belajar anak. Kegiatan pembelajaran sains yang membutuhkan dana besar menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran sains di PG/TK Dunia Anak Cerdas dikarenakan perlu menunggu dana dari pemerintah yaitu dana BOP.

**Kata Kunci:** *Learning Loss, Pembelajaran Sains, Anak Usia Dini.*

## A. Pendahuluan

Pada masa pembelajaran pasca Covid-19, seluruh lembaga pendidikan mengkaji dan mendesain ulang proses penyelenggaraan pendidikan mulai dari universitas hingga pendidikan anak usia dini selama pandemi Covid-19 (Putra, Sufiani, & Jahada, 2020). Misalnya, pada penelitian Wulandari mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran daring atau online berdampak buruk terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak selama pandemi Covid-19 (Wulandari, 2021). Pemerintah Indonesia pada masa pandemi melakukan kebijakan pembelajaran jarak jauh melalui media daring sebagai pengganti pertemuan tatap muka (Prodjo, 2020). Munculnya kesulitan dalam proses pembelajaran daring yang terlalu lama dapat menyebabkan *learning loss* (Kaffenberger, 2021). *Learning loss* merupakan fenomena dimana generasi kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan karena penundaan dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Pratiwi, 2021).

*Learning loss* didefinisikan sebagai kurang maksimalnya proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Li, 2020). Proses pembelajaran yang tidak maksimal, dapat menyebabkan informasi yang diterima serta hasil belajar siswa juga tidak maksimal. Dengan hilangnya pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas talenta yang lahir selama ini di masa pandemi Covid-19 ini (Kashyap, 2021; Yadav, 2021; Zakharova, 2021). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadim Makarim, (Jakarta, CNN Indonesia, Januari 2021) mendorong pemerintah daerah untuk segera memulai pembelajaran offline di sekolah. Nadim prihatin dengan kerugian belajar yang diterima oleh siswa.

Menurut hasil penelitian Satrianingrum & Prasetyo (2021) didapatkan dampak terhadap siswa yang dirasakan oleh guru dalam ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan suasana belajar yang berbeda di kelas dan di rumah, yang berdampak pada motivasi siswa. Serta kecenderungan gaya belajar online tulisan dan visual. Guru dan siswa merasa terbebani dengan alokasi internet, terutama jika mereka berada di daerah yang terganggu sinyal, pemantauan perkembangan anaknya terbatas. Guru tidak merasa sebebas di dalam kelas.

Berdasarkan observasi awal di TK Dunia anak Cerdas Bandung diketahui bahwa pandemi Covid-19 berdampak bagi proses juga sistem pembelajaran di lembaga PAUD. Terdapat fenomena *learning loss* yang memberikan penurunan pada aspek perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya hasil pembelajaran, kurangnya motivasi, serta terlambatnya mengumpulkan tugas. 5 dari 9 anak mengalami penurunan hasil pembelajaran, seperti kurang kritis saat proses belajar, tidak mau mengikuti pembelajaran, dll. Selain itu, terdapat sekitar 4 dari 9 anak yang belum dapat mengurutkan benda dari besar ke kecil, mengenal sebagian besar alfabet.

Pembelajaran untuk anak usia dini yang dapat mengurangi dampak *learning loss* salah satunya adalah pembelajaran sains. Berdasarkan hasil penelitian Roza tentang pembelajaran sains yang di berikan guru telah disesuaikan dengan tema dan subtema, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran sains sudah dapat mengembangkan kemampuan sains anak. Faktor penghambat dalam pembelajaran sains yaitu guru masih kurang kreatif dalam merancang kegiatan sains (Roza, 2012).

Metode eksperimen sains adalah kegiatan dimana anak belajar bagaimana membuktikan sesuatu dengan praktik langsung. Dalam metode sains, anak melakukan proses, mengamatnya, dan menyimpulkan hasil akhir dari proses tersebut. Eksperimen dapat mendorong pemikiran ilmiah pada anak-anak, bahkan ketika anak-anak berada di taman kanak-kanak, meskipun mereka masih berpikir secara simbolik (Masnipal, 2018). Terdapat banyak eksperimen sains untuk anak usia dini, contohnya sawi warna-warni yang membuktikan daya serap tumbuhan, belajar warna dengan mencampur 2 warna yang berbeda, telur mengapung, mengetahui gerak benda dengan percobaan mobil bertenaga kimia, mengetahui gejala alam dengan percobaan gunung meletus.

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah PG/TK Dunia Anak Cerdas didapatkan bahwa pembelajaran sains sudah diterapkan dengan bentuk eksperimen sederhana seperti bermain warna dengan tisu dan merica yang takut sabun. Menurut kepala sekolah PG/TK Dunia Anak Cerdas, dengan memberikan pembelajaran sains berupa eksperimen pada anak membuat anak lebih fokus dan tertarik pada pembelajaran maka dari itu pembelajaran sains ini

lebih banyak dilakukan saat ini sebagai upaya untuk memulihkan *learning loss* pada anak. Saat pembelajaran sains dilaksanakan, terlihat adanya peningkatan pada antusias dan motivasi anak dalam belajar. Beberapa anak yang awalnya tidak mau mengikuti pembelajaran terlihat antusias dan maju kedepan untuk ikut mencoba bersama teman-temannya.

Berikut penjelasan mengenai ilmu sains yaitu pergerakan matahari dan bulan pada Q.S. Al-Anbiya ayat 33:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Yang artinya : “Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarannya.”. Pada Tafsir al-Madinah Al-Munawwarah menjelaskan bahwa ‘Allah yang telah menciptakan siang dan malam dan menjadikan di dalamnya matahari dan bulan keduanya beredar di orbitnya masing-masing; demikian pula dengan planet-planet yang diselimuti kegelapan malam, dan planet-planet yang beredar di sekitar matahari, semuanya beredar dengan teratur.’

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran sains di PG/TK Dunia Anak Cerdas?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran sains di PG/TK Dunia Anak Cerdas?
3. Bagaimana dampak pembelajaran sains dalam pemulihan *learning loss* pada anak usia 5-6 tahun di PG/TK Dunia Anak Cerdas?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran sains dalam pemulihan *learning loss* pada anak usia 5-6 tahun di PG/TK Dunia Anak Cerdas?

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi atau menggabungkan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Perencanaan Pembelajaran Sains di PG/TK Dunia Anak Cerdas

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa tujuan pembelajaran sains diterapkan yaitu karena pembelajaran sains dapat menumbuhkan rasa ingin tahu pada anak yang dapat membantu menumbuhkan motivasi belajar pada anak yang memiliki kurang motivasi belajar selama pandemic Covid-19. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran bagi anak usia dini yang harus dikemas menarik dan menyenangkan. Pembelajaran yang meranik akan mendorong anak untuk selalu aktif mengikuti kegiatan guru. Sebaliknya, pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi akan membuat anak bosan dan jenuh (Masnipal, 2018).

Selain itu, pembelajaran sains memiliki banyak manfaat yang dapat anak dapatkan. Terdapat banyak aspek perkembangan yang dapat membantu anak untuk mencapai tahapan perkembangannya. Mulai dari aspek kognitif, bahasa, sensori motorik hingga seni. Pembelajaran sains adalah interaksi komponen pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan berupa kemampuan yang diberikan (Wisudawati & Sulistyowati, 2014). Hakikat pendidikan sains dianggap bermanfaat bagi negara. Karena sains adalah basis dari teknologi, kesejahteraan material suatu negara sangat bergantung pada kemampuannya di bidang sains (Usman, 2010).

Pembelajaran sains di PG/TK Dunia Anak cerdas dilandasi oleh kurikulum 13 yang di gabungkan dengan kurikulum merdeka. Pemaparan disampaikan oleh kepala sekolah:

“...kita padukan kurikulum K13 dengan kurikulum Merdeka jadi memang tidak kita pakai secara keseluruhan kurikulum Merdeka gitu... Jadi tidak menjadi *center* gurunya kalau dulu kan gurunya menjadi *center* kalau sekarang siswanya yang menjadi *center*.”

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan, kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang disetujui oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBURISTEK) yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah lanjutan terkait pemulihan pembelajaran dalam waktu tahun 2022-2024. Kurikulum belajar mandiri

adalah rencana pembelajaran yang berkaitan dengan bakat dan minat. (Madhakomala, Rizqiqa, Putri, & Nulhaq, 2022)

Kurniasih dan Sani (2014) menyatakan K-13 merupakan rangkaian penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi yang dimulai sejak tahun 2004 lalu dilanjutkan dengan Kurikulum 2006 (KTSP). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh dalam pemaparannya menegaskan bahwa K-13 menekankan kompetensi dengan sikap, kemampuan dan pemikiran yang mumpuni.

Perencanaan pembelajaran sains disusun sebelum melakukan pembelajaran sesuai dengan program tahunan. Dokumen yang disusun untuk melakukan kegiatan pembelajaran yaitu: Program Semester dimana terdapat rencana tema maupun subtema kegiatan yang akan dilakukan, RPPM dimana terdapat rencana kegiatan pembelajaran selama seminggu penuh, RPPH dimana rencana kegiatan pembelajaran yang disusun untuk melakukan pembelajaran dalam satu hari. Perencanaan RPPH dibuat sehari sebelum pembelajaran dilakukan, agar guru memiliki waktu untuk mempersiapkan bahan pembelajaran, media, alat dan bahan, serta lingkungan belajar. Guru harus memperhatikan indikator capaian perkembangan harian dan penilaian harian saat membuat RPPH (Masnival, 2018).

Program semester dibuat dalam rangka merencanakan tema dan kegiatan puncak tema setiap bulannya dalam satu semester. Dalam program semester PG/TK Dunia Anak Cerdas terdapat detail tanggal dan bulan, tema/subtema, jenis kegiatan/sub-subtema.

Terdapat juga RPPM dimana terdapat rencana kegiatan pembelajaran selama seminggu yaitu dari hari Senin hingga Jum'at. RPPM menjabarkan program maupun tema kegiatan yang diturunkan dari program semester. Didalam RPPM terdapat fokus tema pada minggu tersebut, kelompok usia, semester/minggu, KD (Kompetensi Dasar) yang sesuai dengan tema dan kegiatan. Muatan materi serta rencana kegiatan merupakan penjabaran dari KD yang sesuai dengan tema kegiatan. Setelah itu, RPPM dijabarkan lebih mendalam dalam bentuk RPPH.

RPPH berisikan materi kegiatan, materi pembiasaan, alat dan bahan, kegiatan pembuka, kegiatan inti, *recalling*, kegiatan penutup, serta rencana penilaian yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Kegiatan Pembuka
  - 1) Penerapan SOP pembukaan
  - 2) Bernyanyi sesuai dengan tema
  - 3) Berdiskusi terkait tema dan materi pembelajaran
  - 4) Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan ketika bermain
- b) Kegiatan Inti
  - 1) Bermain, menggambar, membuat sesuatu, berhitung, bernyanyi, dll yang sesuai dengan tema pembelajaran
- c) Recalling
  - 1) Merapikan alat-alat yang telah digunakan
  - 2) Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
  - 3) Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
  - 4) Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
  - 5) Penguatan pengetahuan yang didapat anak
- d) Kegiatan Penutup
  - 1) Menanyakan perasaannya selama hari ini
  - 2) Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
  - 3) Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
  - 4) Menginformasikan kegiatan untuk besok
  - 5) Penerapan SOP penutupan
- e) Rencana Penilaian
  - 1) Sikap
    - a. Menyukuri bahwa aku sebagai ciptaan Tuhan
    - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya

- 2) Pengetahuan dan keterampilan
  - a. Menunjukkan diri anak
  - b. Menyebutkan identitas diri dengan lengkap
  - c. Dapat menyanyangi dirinya sendiri

### **Penerapan Pembelajaran Sains**

Pembelajaran sains diterapkan satu kali dalam seminggu. Hal ini tidak menutup kemungkinan diterapkan diluar jadwal yang sudah ditetapkan, jika ada sesuatu yang memang perlu dibahas melalui pembelajaran sains akan dilakukan. Karena terkadang terdapat situasi maupun kondisi pembelajaran yang lebih tepat jika disampaikan dengan pembelajaran sains. Hal tersebut dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Yang tetap nya itu seminggu sekali yang tetap nya. Tapi ya itu tidak menutup kemungkinan tadi ya kalau misalnya ada sesuatu yang harus kita bedah ya.”

Pembelajaran sains yang dilakukan saat observasi berlangsung yaitu mengenal konsep warna serta pencampuran warna. Kegiatan pembelajaran sains tersebut dilakukan dengan cara memasukkan kertas krep berwarna kedalam botol yang berisikan air. Anak diminta untuk duduk melingkar dan bergantian mengambil kertas krep berwarna yang disebutkan oleh guru lalu anak memasukkannya bersama-sama dan mengocoknya. Air yang ada dalam botol berubah. Setelah itu, anak diminta untuk memasukkan kembali kertas krep dengan warna yang berbeda lalu mengocoknya kembali. Anak dapat melihat bagaimana warna yang dicampurkan berubah menjadi warna lain.

Namun terdapat satu anak yang memasuki ruang kelas dengan keadaan sedang menangis kecil dan tidak mau mengikuti kegiatan karena tidak membawa alat untuk kegiatan sains yaitu botol. Setelah guru mencari kembali kedalam tasnya, guru menemukan botol yang dimaksudnya dan membujuknya untuk mengikuti kegiatan. Ananda terlihat tidak menangis lagi, namun masih tidak mau mengikuti kegiatan. Akhirnya setelah dibujuk juga diberi motivasi yang cukup, ananda mau mengikuti kegiatan hingga selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah maka ditemukan bahwa pembelajaran sains dilakukan 1 kali dalam seminggu, namun jika ada sesuatu yang memang perlu dibahas melalui pembelajaran sains akan dilakukan. Hingga saat ini kepala sekolah tidak menemukan kesulitan dalam penerapan pembelajaran sains. Para siswa terlihat senang dan memiliki antusias yang tinggi saat diterapkannya pembelajaran sains. Kepala sekolah juga memaparkan terkait kurikulum yang digunakan di PG/TK Dunia Anak Cerdas. Kurikulum yang digunakan ialah kurikulum gabungan dari kurikulum K13 dengan kurikulum Merdeka.

### **Dampak Penerapan Pembelajaran Sains pada Anak Usia 5-6 Tahun di PG/TK Dunia Anak Cerdas**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terungkap kondisi learning loss pada anak usia 5-6 tahun di PG/TK Dunia Cerdas. Anak TK B memiliki tingkat fokus yang baik dalam menerima maupun merespon materi yang diberikan oleh guru. Terdapat cukup motivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran sains. Terdapat anak yang terlihat cukup mudah menyerah serta berusaha menghindari tugas, namun setelah diberikan cukup motivasi dari guru dan lingkungan sekitar anak mampu kembali mengikuti kegiatan.

Narasumber mengungkapkan respon anak saat guru memaparkan materi di kelas sebagai berikut:

“Kalau sekarang saya rasa lebih ... enjoy ya anak menerimanya lebih enak ... Kalau untuk yang TK B itu sudah bagus ya fokusnya ... Alhamdulillah anak-anak kepercayaan dirinya juga sangat tinggi ya. Bahkan eee inginya tampil terus ketika kita ada pentas seni gitu kan.”

Kemudian setelah diterapkan metode pembelajaran sains, hasil capaian anak pun meningkat dengan sangat baik. Pemaparan kepala sekolah PG/TK Dunia Anak Cerdas sebagai berikut:

“Jadi sangat naik ya, mengingkat. Jadi sangat bagus sekali. Ya itu yang tadi saya katakan semua aspek perkembangan itu akhirnya tersimulasi dengan baik gitu yang tadinya pendiam jadi sudah banyak celotehan, lebih aktif dan banyak bertanya. Namun untuk anak yang sudah aktif jadi lebih aktif lagi.”

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pembelajaran Sains di PG/TK Dunia Anak Cerdas**

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa yang dapat menghambat pembelajaran sains ialah dana yang digunakan untuk media pembelajaran. Terdapat kegiatan pembelajaran sains yang membutuhkan dana media pembelajaran yang cukup besar, oleh karena itu kegiatan yang membutuhkan dana besar perlu ditunda hingga mendapatkan dana dari pemerintah yaitu dana BOP. Selain itu, alternatif lain selain menunggu dana BOP yaitu dengan melakukan kegiatan pembelajaran sains yang sederhana dan tidak membutuhkan dana besar.

Sementara itu, faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran sains di PG/TK Dunia Anak Cerdas ialah Rencana Pelaksanaan Mingguan (RPPM) serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Selain RPPH, faktor pendukung lainnya ialah kegiatan evaluasi. Menurut hasil wawancara, evaluasi dilakukan secara rutin 1 kali dalam sebulan. Namun dalam kegiatan evaluasi ini, tidak mengkhhususkan pembahasan pembelajaran sains ataupun menjadikannya sebagai topic utama evaluasi melainkan semua hal yang perlu dibahas.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran sains di PG/TK Dunia Anak Cerdas dilandasi oleh kurikulum 13 yang di gabungkan dengan kurikulum merdeka. Perencanaan pembelajaran sains disusun sebelum melakukan pembelajaran sesuai dengan program tahunan. Dokumen yang disusun untuk melakukan kegiatan pembelajaran yaitu: Program Semester dimana terdapat rencana tema maupun subtema kegiatan yang akan dilakukan, RPPM dimana terdapat rencana kegiatan pembelajaran selama seminggu penuh, RPPH dimana rencana kegiatan pembelajaran yang disusun untuk melakukan pembelajaran dalam satu hari.
2. Pelaksanaan pembelajaran sains dilakukan 1 kali dalam seminggu, namun jika ada sesuatu yang memang perlu dibahas melalui pembelajaran sains akan dilakukan. Pembelajaran sains di PG/TK Dunia Anak Cerdas biasanya dilakukan dengan cara eksperimen atau percobaan sederhana yang dapat membantu anak dalam membangun motivasi belajar.
3. Dampak penerapan pembelajaran sains pada anak usia 5-6 tahun di PG/TK Dunia Anak Cerdas dapat dikatakan bahwa tidak muncul indikator anak yang mengalami *learning loss*. Saat pembelajaran berlangsung anak merespon materi yang dipaparkan dengan baik. Terdapat gerakan badan yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Anak terlihat aktif menjawab pertanyaan guru menggunakan bahasa inggris juga bertanya kepada guru hal yang membuatnya bingung serta penasaran terkait materi. Tidak terlihat rasa mudah menyerah pada anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak mampu memperhatikan guru dengan seksama juga menyelesaikan kegiatan tanpa mengeluh. Para siswa sangat antusias saat berada di kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak memiliki tingkat fokus yang baik dalam menerima maupun merespon materi yang diberikan oleh guru. Terdapat cukup motivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran sains. Terdapat anak yang terlihat cukup mudah menyerah serta berusaha menghindari tugas, namun setelah diberikan cukup motivasi dari guru dan lingkungan sekitar anak mampu kembali mengikuti kegiatan. Kemudian setelah diterapkan pembelajaran sains, hasil capaian anak pun meningkat dengan sangat baik.

4. Faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran sains di PG/TK Dunia Anak Cerdas ialah RPPM, RPPH. Selain itu, faktor pendukung lainnya ialah kegiatan evaluasi yang dilakukan secara rutin 1 kali dalam sebulan. Sementara itu, faktor penghambat ialah dana yang digunakan untuk media pembelajaran. Terdapat kegiatan pembelajaran sains yang membutuhkan dana media pembelajaran yang cukup besar, oleh karena itu kegiatan yang membutuhkan dana besar perlu ditunda hingga mendapatkan dana dari pemerintah yaitu dana BOP.

### Acknowledge

Peneliti ucapkan terimakasih kepada Bapak Dedih Sunara, Drs., M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Nurul Afrianti, M.Pd., M.Si.Psi. selaku dosen pembimbing II atas bimbingannya hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

### Daftar Pustaka

- [1] Kaffenberger, M. (2021). Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development*, 81.
- [2] Kashyap, A. M. (2021). Challenges In Onlibe Teaching Amidst Covid Crisis: Impact On Engineering Educators of Different Levels. *Journal of Engineering Education Transformations*, 34.
- [3] Kurniasih, I. d. (2014). *Panduan Membuat Bahan ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- [4] Li, A. H. (2020). Reopening K-12 School in the Era of Coronavirus Diease 2019: Review of states-Level Guidance addressing Equity Concerns. *Journal of Pediatrics*, 227.
- [5] Madhakomala, L.A., Rizqiqa, F. N., Putri, F. F., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 162-172.
- [6] Masnipal. (2018). Menjadi guru PAUD profesional. Bandung : PT Remaja Rasdakarya.
- [7] Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika Learning Loss: Guru dan Orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 147-153.
- [8] Prodjo, A. W. (2020). *Mendikbud Nadiem Makarim: 429 Kota/Kabupaten di Indonesia Dilarang Membuka Sekolah*. Dipetik Februari 27, 2022, dari KOMPAS.com: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/15/180224171/mendikbud-nadiem-makarim-429-kota-kabupaten-di-indonesia-dilarang-membuka?page=1>
- [9] Putra, A. T., Sufiani, & Jahada. (2020). Tranformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin. *MURHUM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1, No. 1, 79-90.
- [10] Roza, M. M. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Taman Kanak-kanan Aisyiah Bustanul Athfal 29 Padang. *Pesona PAUD*, 1(1), 1-11.
- [11] Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2021). Persepsi guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan anak Usia Dini*, 5(1), 633-640.
- [12] Usman, S. (2010). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: Permata Puri Media.
- [13] Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [14] Wulandari, H. P. (2021). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452-462.
- [15] Yadav, R. (2021). Cyber Security Threats During Covid-19 Pandemic. *Internasional Journal of Engineering Management\& Applied Sciences\& Technologies*, 12.
- [16] Zakharova, U. S. (2021). It Can't Be Tauht Online: Applied Science Students during the Pandemic. *Voprosy Obrazovaniya*, 1.

- [17] Fatmawati, D. S., & Aziz, H. (2022). *Studi Analisis Pelaksanaan Asesmen terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di KB X Pangandaran*. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 109–117. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.532>
- [18] Kamila Mahabatillah, & Surana, D. (2022). *Meningkatan Keterampilan Proses Sains melalui Metode Pembelajaran Eksperimen*. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 118–123. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.533>
- [19] Komariah, Z., & Huriah Rachmah. (2022). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kontruksi 3 Dimensi dari Barang Bekas Secara Daring di POS PAUD*. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i1.507>